

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia adalah bagaimana mencari solusi dalam menyelesaikan masalah kemiskinan, masalah kemiskinan merupakan hal yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas utama program kerja pemerintah. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang mendasar karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat. Adapun indikator dari kemiskinan yang digunakan secara umum di Indonesia adalah seperti tingkat upah, pendapatan masyarakat, konsumsi masyarakat, mortalitas anak, usia balita, imunisasi kekurangan gizi pada anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, dan harapan hidup rata-rata.<sup>1</sup> Pemerintah telah banyak memberikan upaya dalam penanggulangan kemiskinan yaitu melalui salah satu program-program pengurang angka kemiskinan dan pengangguran dengan cara membantu kaum fakir dan miskin untuk memenuhi kebutuhan primer mereka, namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah tetapi pada kenyataannya tidak banyak mengubah keadaan masyarakat miskin. Hal tersebut dikarenakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah cenderung bersifat konsumtif yang akan cepat habis dan tidak akan memberikan perubahan yang spesifik pada masyarakat fakir, miskin, dan para mustahik.

Program kemiskinan merupakan salah satu fenomena sosial yang sulit dituntaskan karena ketidakseimbangan antara lajur pertumbuhan penduduk yang cepat dengan perubahan ekonomi yang memadai sehingga hal tersebut menyebabkan kaum lemah (masyarakat miskin) akan kalah dengan kaum yang lebih tinggi untuk memenuhi perekonomian atau (masyarakat kaya). Rendahnya kualitas yang dimiliki manusia atau sumber daya manusia (SDM) juga menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan kemiskinan.<sup>2</sup>

Salah satu strategi untuk membantu dalam mengentaskan kemiskinan menurut syariat Islam adalah dengan menumbuhkan semangat zakat, infaq, dan sedekah (ZIS). Selain berdimensi kepada

---

<sup>1</sup> A. Muntaha Am, *Fiqh Zakat Panduan Praktis dan Solusi Masalah Kekinian*, (Jakarta: Jaya Pustaka, 2018), 6-7.

<sup>2</sup> Nurul Huda, *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset*, (Jakarta: Prenada Group, 2015), 7.

spiritual zakat, infaq, dan sedekah juga berfungsi sebagai dimensi sosial dan ekonomi. Islam menjadikan ZIS sebagai instrumen untuk memastikan adanya keseimbangan pendapatan di masyarakat, hal ini berarti tidak semua orang mampu bergelut dalam kancah ekonomi karena sebagian dari mereka ada yang mampu dan ada yang tidak mampu yaitu termasuk sebagai golongan fakir dan miskin. Dalam bidang ekonomi zakat mampu berperan sebagai pencegahan terhadap penumpukan kekayaan pada segelintir orang dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada sekelompok orang yang tidak mampu termasuk golongan fakir dan miskin. Maka dari itu peran ZIS adalah sebagai kemungkinan sumber keuangan untuk pengentasan kemiskinan dan sebagai modal kerja bagi masyarakat miskin, menciptakan lapangan kerja bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari para mustahik.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga dalam ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi strategis dan cocok untuk membangun kesejahteraan perekonomian masyarakat. Adapun fungsi dari zakat secara vertikal adalah beribadah kepada Allah SWT (*habluminallah*) dan wujud dari ibadah kepada sesama manusia bersifat secara horizontal (*habluminannas*). Sedangkan zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif dan mendapat berkah maka dari itu harta tersebut akan berkembang meskipun secara kualitatif jumlahnya akan menyusut. Dan setiap umat Islam diwajibkan untuk membayar zakat.

Kewajiban dalam mengeluarkan ZIS memiliki 2 garis dimensi (*murokab*). Pertama dimensi *ta'abudi* atau sebagai penghambaan diri kepada Allah yaitu upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi pangkalkulasian, pendistribusian, dan aturan lainnya yang dilaksanakan sesuai dengan aturan syar'i. Sehingga membuat zakat sejajar dengan rukun Islam lainnya yaitu salat, puasa, dan haji. Kedua dimensi sosial yaitu letaknya berada pada objek utama yaitu zakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mustahik atau penerima zakat dan mayoritas masyarakat dengan ekonomi lemah. Selain itu untuk menghindari dari kemiskinan dan lepas dari bantuan orang lain, memiliki hidup layak, meningkatkan taraf hidupnya, dan yang paling terpenting adalah bisa mengulurkan tangan kepada orang lain yang masih terjerat kemiskinan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Taufik Ridho, *Zakat Profesi dan Perusahaan*, ( Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2007), 18-20.

Sedekah disamakan dengan zakat karena pada hakikatnya sedekah merupakan penyebab berkembang dan diberkahinya harta seseorang yang menunaikan sedekah. Namun pengertian dari sedekah ini kemudian ditegaskan apabila merujuk pada zakat maka dinamakan sebagai “sedekah wajib” sementara untuk selain zakat dinamakan sedekah atau sedekah.

Peran zakat untuk melawan kemiskinan tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya dalam kehidupan umat muslim. ZIS memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu fungsi dari ZIS adalah program pengentasan kemiskinan yaitu tergantung pada peran pengelolaan ZIS yang profesional. Pada awalnya zakat hanya dikelola dalam bentuk konsumtif yang akan cepat habis apabila digunakan. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya badan pengelolaan ZIS pada saat ini pengelolaan zakat sudah dituntut untuk lebih profesional dan inovatif.

Pengelolaan zakat secara profesional tentu saja harus didukung dengan sumber daya manusia yang professional. Sumber daya manusia (SDM) yang profesional harus memiliki kemampuan kerja sesuai dengan bidangnya serta tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan sumber daya manusia yang professional. Dalam Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat (BAZ) seseorang harus memiliki keahlian tidak hanya dalam bidang fikih namun keahlian lainnya yang sesuai dengan bidang dalam mengelola dana ZIS. Inovasi yang sekarang sedang berkembang dan terus dikembangkan dalam pengelolaan dana ZIS adalah zakat produktif di mana zakat yang disalurkan kepada mustahik adalah berupa bantuan modal usaha bagi pengusaha kecil atau bagi mustahik yang ingin membangun usaha. Dengan adanya program bantuan ini yang diambilkan dari dana program ZIS diharapkan akan lebih efektif lagi dalam meningkatkan perubahan yang bersifat ekonomis dan terarah untuk jangka yang lebih panjang.

Dana ZIS dikelola pada suatu organisasi atau Badan Amil Zakat (BAZ) yang bergerak pada organisasi pengelolaan dana ZIS merupakan mediasi yang dilakukan antara kelompok muzakki dan mustahik zakat. Lembaga tersebut akan menjadi penghubung antara Muzakki dan mustahik, dengan demikian mustahik akan memiliki sifat yang berbeda, mereka tidak akan meminta-minta. Namun dalam kondisi ini muzakki dan mustahik tidak akan bertemu sehingga tidak

ada ketergantungan antara masing-masing pihak yang mempunyai prinsip yang subjektif.<sup>4</sup>

Oleh karena itu pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan ZIS bukan hanya untuk memfasilitasi muzakki yang enggan berhubungan langsung dengan mustahik atau sebaliknya. Akan tetapi lebih penting dari itu tugas dari lembaga zakat adalah sangat penting dalam kerangka penataan dan pengorganisasian harta ZIS sehingga penyaliran dana tersebut benar-benar dapat dinikmati oleh mustahik atau orang yang berhak menerima zakat.<sup>5</sup>

BAZNAS merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2001 yang berwenang untuk menghimpun dan menyalurkan ZIS pada tingkat nasional. Lahirnya undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang untuk melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam undang-undang tersebut BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan berasaskan tanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. BAZNAS bersama para pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan syariat Islam, amanah, bermanfaat, adil, dan adanya kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas.

Adapun alasan Kecamatan Kedung diambil untuk menjadi fokus penelitian dalam program gerakan bulan sedekah karena masyarakat di Kecamatan Kedung mayoritas beragama Islam dan sebagian besar dari mereka adalah paham mengenai ZIS. Kecamatan Kedung juga merupakan kecamatan dengan jumlah desa paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Jepara. Maka dari itu Kecamatan Kedung merupakan penyumbang program gerakan bulan sedekah paling banyak nomor satu se Kabupaten Jepara yang berdasarkan kemauan dan kesadaran dari masyarakat.

BAZNAS Kabupaten Jepara ikut berkontribusi dalam melakukan pengelolaan ZIS di Kabupaten Jepara. Selama ini sudah banyak keberhasilan yang dicapai dan diperoleh oleh BAZNAS Kabupaten Jepara baik dalam hal pengelolaan, penyaluran, dan pemberdayaan. Adapun penerima manfaat atau sasaran utama BAZNAS Kabupaten Jepara adalah mustahik yang kurang mampu masing-masing kecamatan yang ada di Jepara.

---

<sup>4</sup> Muhammad Taufik Ridho, *Zakat Profesi dan Perusahaan*, 47.

<sup>5</sup> Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model pengelolaan yang Efektif*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 45.

Dalam pengelolaannya BAZNAS Kabupaten Jepara dituntut untuk profesional terhadap program-program yang telah dijalankan. Salah satu program BAZNAS Kabupaten Jepara adalah Gerakan Bulan Sedekah (GBS). Program ini merupakan program tahunan BAZNAS Kabupaten Jepara yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pengumpulan dana ZIS tersebut dilaksanakan pada pertengahan bulan ramadhan dan penyaluran dana program GBS dilaksanakan setelah hari raya idul fitri.<sup>6</sup>

Sasaran utama program tersebut muzakki dan semua kalangan masyarakat mulai dari golongan bawah, menengah sampai golongan atas. Program ini memberikan kupon kepada masing-masing kecamatan, setelah itu dari pihak kecamatan mendistribusikan kupon pengumpulan dana program GBS kepada masing-masing desa dengan memberikan kupon mulai dari Rp. 5.000, Rp. 10.000, dan Rp. 20.000. BAZNAS Kabupaten Jepara akan mengoptimalkan program usaha produktif guna meningkatkan perekonomian para mustahik yang di bina. Dari program GBS dana yang terhimpun tersebut 50% telah dikembalikan kedesa untuk ditasyarufkan atau didistribusikan untuk kebutuhan konsumtif desa atau kelurahan masing-masing dan yang 50 % dikelola oleh BAZNAS dan dikembalikan kembali ke masyarakat untuk kegiatan ekonomi produktif.<sup>7</sup>

Penyaluran program GBS melalui usaha produktif merupakan usaha yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Jepara agar para mustahik dapat menghasilkan keuntungan atau (profitable) dan mempunyai pasar yang potensial serta mempunyai manajemen yang baik. Selain itu usaha yang dijalankan tersebut adalah milik para fakir dan miskin yang menjadi mustahik zakat dan bergerak di bidang yang halal dan tidak melanggar agama. BAZNAS Kabupaten Jepara menghimbau atau memberikan pemantauan kepada mustahik binaan BAZNAS yang mendapatkan bantuan berupa modal usaha produktif agar digunakan semaksimal mungkin dan direalisasikan guna untuk mendongkrak perekonomian mustahik di masa yang akan datang. Gerakan bulan sedekah merupakan aksi yang nyata bentuk kedermawanan masyarakat yang mampu untuk saudaranya yang lebih membutuhkan serta mengembalikan nilai keimanan,

---

<sup>6</sup> Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model pengelolaan Yang Efektif*, 76.

<sup>7</sup> BAZNAS Kabupaten Jepara, *Laporan Akhir Tahun 2021*, Edisi 7, 23 September 2022, 19-22.

mengajarkan nilai-nilai luhur yang baik, pengembalian fitrah kemanusiaan, serta mensucikan harta dan jiwa setiap manusia.<sup>8</sup>

Pemberdayaan kepada mustahik binaan BAZNAS ini bermaksud untuk meningkatkan perekonomian mustahik Sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan berubah menjadi keluarga sejahtera dan mandiri. Di Kabupaten Jepara sudah banyak mustahik yang terbantu dengan adanya pendistribusikan dari program GBS. BAZNAS Kabupaten Jepara menyalurkan bantuan berupa modal usaha produktif. Karena itu, penelitian ini ingin mengetahui **“Bagaimana Peran BAZNAS Kabupaten Jepara Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Melalui Program Gerakan Bulan Sedekah Di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian kali ini memiliki fokus dan masalah dalam pengkajian. Dalam hal ini fokus penelitian merupakan masalah yang terdapat dalam kajian yang sedang diteliti. Memperjelas arah pembahasan masalah bertujuan mengurangi perluasan pembahasan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai judulnya, kajian ini berfokus pada peran BAZNAS Kabupaten Jepara dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui program GBS di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara beserta faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian dari latar belakang, penulis merasa bahwa masalah harus dieksplorasi dan ditangani dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis dapat menjelaskan beberapa masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Program GBS di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Peran BAZNAS Kabupaten Jepara dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
3. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik dalam Pelaksanaan Program GBS di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?

---

<sup>8</sup> BAZNAS Kabupaten Jepara, *Laporan Akhir Tahun 2021*, Edisi 7, 23 September 2022, 32.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari rumusan masalah yang telah ditulis diatas. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program GBS di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran BAZNAS Kabupaten Jepara dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik dalam Pelaksanaan Program GBS di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan kajian ini tentu saja ada manfaat baik bagi penulis secara individu dan juga ada manfaat untuk orang lain baik berupa manfaat teoritis dan praktis Adapun penjelasannya adalah sebagai:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik serta dapat dipergunakan untuk menambah isi perpustakaan dalam pengembangan khasanah dalam bidang keilmuan, pengetahuan, dan filantropi masyarakat islam. Serta manfaat yang paling utama adalah menambah wawasan mengenai peran BAZNAS dalam menjalankan program-programnya untuk kesejahteraan mustahik binaan BAZNAS dan masyarakat umum yang kurang mampu dan tergolong sebagai penerima ZIS.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Ditujukan kepada Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kabupaten Jepara

Penulis berharap kajian ini mampu menjadi bahan evaluasi untuk BAZNAS Kabupaten Jepara dalam pelaksanaan programnya. Serta dapat memberikan motivasi kepada lembaga lain yang serupa dalam pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu. Penulis juga berharap agar BAZNAS Kabupaten Jepara dapat berperan penting dalam pengembangan program GBS lebih bervariasi dan inovatif lagi.

- b. Ditujukan kepada penulis

Harapan penulis untuk kajian ini adalah mampu memberikan dan menambah wawasan yang banyak dan memperoleh bukti nyata terhadap masalah yang ada di

lapangan, dan yang telah diteliti. Dan mampu menambah wawasan bagi penulis dari segi pengetahuan dan filantropi Islam mengenai peran lembaga sosial BAZNAS Kabupaten Jepara dalam melaksanakan program-program kerjanya berdasarkan kejadian yang nyata di lapangan sebagai bentuk dari pengalaman.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika mempunyai fungsi untuk menunjukkan garis-garis besar pembahasan dari masing-masing bagian. Dalam sistematika penulisan ini terdapat lima bab yang terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Bab ini menyajikan isi teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka kerja.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, aturan dan setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian validitas data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan penutup.